



Posttraumatic Growth pada Individu Dewasa Penyintas Child Maltreatment

Nurul Hasanah¹, Nurul Hidayah², Triantoro Safaria³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: nurul1907043001@webmail.uad.ac.id, nurulbintizahri@gmail.com, triantoro.safaria.phd@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01 Keywords: <i>Post-Traumatic Growth; Child Maltreatment.</i>	Individuals who have experienced a traumatic event are more likely to develop positive change by engaging in struggles. These positive changes are called post traumatic growth (PTG). This study aims to reveal the process of post traumatic growth, dimensions of PTG, and the factors that influence PTG. The type of research used is qualitative research with a phenomenological approach. The data collection used in-depth interviews conducted on 5 child maltreatment survivors (PCM), while the data analysis used content analysis. The results of the study show that PTG can be achieved by PCM after experiencing abuse in childhood or adolescence. The process carried out to be able to achieve post traumatic growth is by doing denial or denial, managing unpleasant emotions, and doing deep rumination until acceptance is achieved as leading to growth. Apart from going through the process, the findings in this study reveal that social support, adaptive coping strategies, and internal motivation have a major influence in achieving growth. Individuals who have achieved growth will also develop more abilities than before, namely, personal strength, relating to others, new possibilities and appreciation of life and their self, have new priorities, and gratitude.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01 Kata kunci: <i>Post-Traumatic Growth; Child Maltreatment.</i>	Individu yang mengalami peristiwa traumatis kemungkinan dapat mengembangkan perubahan positif dengan melakukan perjuangan. Perubahan positif ini disebut dengan <i>post traumatic growth</i> (PTG). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses <i>post traumatic growth</i> , dimensi PTG, serta faktor yang mempengaruhi PTG. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 orang penyintas <i>child maltreatment</i> (PCM) sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTG dapat dicapai oleh PCM setelah mengalami penganiayaan pada masa kecil atau remaja. Adapun proses yang dilakukan untuk dapat mencapai <i>post traumatic growth</i> adalah dengan cara melakukan <i>denial</i> atau penyangkalan, mengelola emosi yang kurang menyenangkan, dan melakukan perenungan yang mendalam hingga tercapainya penerimaan sebagai untuk menuju <i>growth</i> . Selain melalui proses, hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya dukungan sosial, strategi <i>coping</i> yang adaptif, dan motivasi internal memiliki pengaruh yang besar dalam tercapainya <i>growth</i> . Individu yang telah mencapai <i>growth</i> juga akan mengembangkan kemampuan yang lebih dari sebelumnya yaitu, kekuatan pribadi, hubungan dengan orang lain, adanya kemungkinan dan minat baru, penghargaan pada diri sendiri dan kehidupan, memiliki prioritas hidup baru, dan kebersyukuran.

I. PENDAHULUAN

Usia anak menjadi waktu yang sangat penting dalam perkembangan fisik maupun psikis. Setiap anak tentunya menginginkan perlakuan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang dari orang-orang sekitarnya. Pengasuhan yang tepat dapat membuat anak dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, namun pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan perlakuan yang baik dalam keluarga. Terdapat juga anak yang mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan yang biasa disebut

child maltreatment. *Child maltreatment* atau penganiayaan pada anak merupakan setiap tindakan atau serangkaian tindakan komisi oleh orang tua atau pengasuh lain yang mengakibatkan bahaya, potensi bahaya, atau ancaman bahaya bagi seorang anak (Leeb, Paulozzi, Melanson, Simon, & Arias, 2008).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa orang tua yang otoriter dianggap lebih kasar secara fisik maupun psikologis dibandingkan dengan orang tua yang permisif. (Fariha, Rizvi, & Najam, 2019). Menurut Baumrind (Santrock,

2007) orang tua yang otoriter berupaya membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan. Biasanya standar absolut, termotivasi secara teologis, dan juga dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi (Santrock, 2007). Menurut Baumrind (Santrock, 2007) orang tua yang otoriter menganggap pelestarian tatanan dan struktur tradisional sebagai tujuan yang sangat dihargai. Orang tua yang otoriter tidak mendorong, memberi dan menerima secara verbal, sehingga orang tua percaya bahwa anak itu harus menerima kata-katanya untuk sesuatu yang dianggap benar (Santrock, 2007).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 melaporkan 1 dari 4 dari semua orang dewasa melaporkan telah dilecehkan secara fisik pada masa anak-anak, 1 dari 5 wanita dan 1 dari 13 pria melaporkan telah mengalami pelecehan seksual pada usia anak (WHO, 2017). Selain itu, banyak anak yang juga mengalami pelecehan emosional (kadang-kadang disebut pelecehan psikologis) dan penelantaran (WHO, 2017). Penelitian lain yang melalui Kementerian Sosial (Kemensos) melaporkan bahwa prevalensi kasus kekerasan di Indonesia pada tahun 2017 baik itu kekerasan seksual, fisik, atau emosional yang terjadi pada usia dibawah 18 tahun (Kurniasari et al., 2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki pada kelompok umur 13-17 tahun diperkirakan sejumlah 4.426.390 anak (38,62%) atau satu dari tiga anak laki-laki dan sejumlah 2.354.675 (20,48%) anak perempuan atau perkiraan satu dari lima anak perempuan (Kurniasari et al., 2017).

Pada penelitian lainnya menemukan bahwa anak-anak dengan usia lebih muda yaitu sekitar dua tahun dianggap rentan terhadap tindakan penganiayaan yang lebih fatal (Chance & Scannapieco, 2002). Pengalaman mendapatkan penganiayaan yang relatif tinggi pada masa kanak-kanak dapat berdampak pada tahap perkembangan berikutnya seperti permasalahan kesehatan mental di masa dewasa seperti yang terjadi pada kalangan mahasiswa yang tahap perkembangannya berada pada tahap dewasa awal (Badr et al., 2018). Rumah merupakan tempat paling sering terjadinya kekerasan fisik, emosional, maupun seksual (Sukanto, 2000). Pada kasus kekerasan atau perlakuan yang salah pada anak pada kenyataannya masih banyak namun yang dilaporkan terbilang sedikit apalagi pelaku dari perlakuan yang salah tersebut adalah orangtua (Sukanto, 2000).

Berdasarkan dari data tersebut, didapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena penganiayaan yang dialami oleh individu pada masa kanak atau remaja atau umum disebut *child maltreatment*. Adanya fakta tersebut menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian tidak hanya pada individu dewasa berjenis kelamin perempuan tetapi juga pada individu dewasa berjenis kelamin laki-laki. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh (Carlson, Oshri, & Kwon, 2015), menunjukkan hubungan yang kuat antara kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap anak-anak. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga lebih mungkin untuk dikenakan hukuman fisik yang berat (Carlson et al., 2015). Sifat emosional, kurang berperasaan atau yang biasa disebut 'tega' menjadi salah satu faktor resiko yang dianggap penting dalam mendasari terjadinya penganiayaan pada anak, sedangkan hati nurani berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tindak penganiayaan itu sendiri (Carlson et al., 2015).

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, seorang penyintas *child maltreatment* dapat merasakan dampak negatif maupun dampak positif pada perjalanan kehidupan penyintas kedepannya. Hal tersebut semakin diperkuat karena dampak pada psikis yang dialami cukup signifikan seperti munculnya psikopatologi yang terinternalisasi seperti depresi, keputusan, dan harga diri rendah, serta dampak pada makna dalam kehidupan. Makna hidup yang lebih rendah ditemukan pada individu dewasa yang memiliki pengalaman mendapatkan penganiayaan pada masa kanak-kanak yang selanjutnya mengalami gangguan kejiwaan yang persisten dan terinternalisasi (Weibel et al., 2017). Pada penelitian lainnya, di kutub yang berbeda dampak positif yang juga dirasakan oleh penyintas *child maltreatment* adalah berupa pertumbuhan pasca-trauma (Hartley, Johnco, Hofmeyr, & Berry, 2016).

Pertumbuhan pasca-trauma digambarkan dengan adanya perubahan dalam cara mereka berhubungan dengan diri individu sendiri (Hartley et al., 2016). Hal tersebut dilakukan dengan mengakui aspek-aspek positif dari diri individu ketika berpindah dari posisi penolakan, rasa bersalah, rasa malu, menyalahkan diri sendiri, dan jijik ke posisi di mana individu dapat mengenali prestasi pribadi (Hartley et al., 2016). Melalui proses tersebut individu melihat kualitas positif diri sendiri, menenangkan diri sendiri, dan merasionalisasi atau menolak untuk menyalah-

kan diri sendiri (Hartley et al., 2016). Temuan lain yang sejalan dengan penelitian tersebut menemukan bahwa individu dewasa dengan pengalaman *child maltreatment* yang memiliki kesejahteraan buruk, setelah mengalami PTG menjadi lebih sejahtera (Jankovic, Sharp, & Thielking, 2022). Oleh karena itu, PTG dianggap memiliki peran protektif karena memiliki manfaat terapeutik (Jankovic et al., 2022).

Pertumbuhan pasca-trauma atau *posttraumatic growth* merupakan suatu pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan dengan krisis kehidupan yang sangat menantang (Calhoun & Tedeschi, 2006). Menurut Jayawickreme dan Blackie (2014), *post traumatic growth* atau pertumbuhan pasca-trauma merupakan perkembangan atau pertumbuhan serta kemampuan dalam mengidentifikasi perubahan yang positif pasca terjadinya trauma yang mengarah pada rasa kebijaksanaan dan berpotensi untuk memunculkan kepuasan dalam hidup. Definisi yang berbeda disampaikan oleh Joseph dan Linley (2005), yang menyatakan bahwa pertumbuhan pasca-trauma merupakan suatu kejadian ketika pengalaman traumatis seseorang mengarah pada peningkatan beberapa dimensi terkait seperti penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain.

Zoellner dan Maercker (2006) mendefinisikan *Post Traumatic Growth* sebagai perubahan kondisi psikologis individu menjadi lebih positif dan bermakna yang dapat dialami seseorang sebagai hasil dari perjuangan pada peristiwa kehidupan yang traumatis dan penuh tekanan. (Farber, 2017) berpendapat bahwa bahwa *Post Traumatic Growth* merupakan gambaran pengalaman dari individu yang berkembang setidaknya dalam beberapa area yang telah melampaui keadaan individu sebelum perjuangan menghadapi krisis terjadi

Definisi dari pertumbuhan pascatrauma juga mengacu pada perubahan individu yang melampaui kemampuannya untuk melawan dan tidak dihancurkan oleh keadaan yang mengancam yang melibatkan pengaruh dari luar seperti kemampuan beradaptasi serta memiliki kualitas transformasi atau perubahan kualitatif (Tedeschi & Calhoun, 1995). Beberapa istilah yang berbeda juga digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan pasca trauma atau PTG yaitu *finding benefits* atau menemukan manfaat (Affleck & Tennen, 1996); *stress-related growth* atau pertumbuhan terkait stres (Park, Cohen, & Murch, 1996), *thriving* atau berkembang

(O'Leary, Alday, & Ickovics, 1998), *positive psychological changes* atau perubahan psikologis positif (Yalom & Lieberman, 1991), dan *adversarial growth* yang artinya pertumbuhan setelah bertempur melawan suatu ancaman atau kesulitan (Joseph & Linley, 2005).

Pada penelitian lainnya yang dilakukan pada sejumlah mahasiswa yang mempunyai pengalaman *child maltreatment* menunjukkan faktor protektif yang mempengaruhi *posttraumatic growth* berupa penerimaan, pembimbingan ulang yang positif, serta adanya dukungan secara emosional (Mohr & Rosén, 2017). Faktor yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara penganiayaan anak dan *posttraumatic growth* adalah pada faktor prososial serta sumber daya sosial dan emosional (Mohr & Rosén, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai dampak psikologis yang dialami oleh individu dewasa yang penyintas *child maltreatment* atau penganiayaan yang terjadi pada masa anak atau remaja. Peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *post traumatic growth* (PTG) pada individu dewasa penyintas *child maltreatment* (PCM).

Beberapa faktor juga mempengaruhi proses *post-traumatic growth*, diantaranya adalah Dukungan sosial (*Social support*) (Feeney & Collins, 2015; Henson et al., 2021; Dewi & Valentina, 2020). Berikutnya adalah Strategi koping (*coping strategy*) (Yan et al., 2021; Xia, 2017; Henson et al., 2021; Dewi & Valentina, 2020). Berikutnya yaitu Harga diri (*Self esteem*) (Yan et al., 2021), kemudian faktor Regulasi emosi (Xia, 2017). Lalu faktor lainnya adalah Karakteristik Individu (Henson et al., 2021; Levi & Bachar, 2018; Dewi & Valentina, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2014) mendefinisikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Raco (2010) menyatakan untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan luas. Pada penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi didefinisikan sebagai rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan (Creswell, 2014).

Prosedur pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ataupun penentuan sampel untuk tujuan tertentu seperti studi yang membutuhkan informasi yang kaya dan mendalam (Patton, 2015). Merriam (2009) menyatakan bahwa untuk memulai pengambilan sampel *purposive*, peneliti harus terlebih dahulu menentukan kriteria seleksi apa yang penting dalam memilih orang atau situs yang akan dipelajari. Adapun kriteria dari subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Berusia 21 tahun ke atas. Berdasarkan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (2011) bahwa masa dewasa awal dimulai saat usia 21 tahun. Oleh karena itu pemilihan sampel ditujukan pada individu dengan usia 21 tahun ke atas karena sampel yang akan diteliti adalah individu yang berusia dewasa yang mempunyai pengalaman *child maltreatment* pada masa kecil atau remaja hingga usia 17 tahun saat kejadian *child maltreatment* terjadi; 2) Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, meskipun kejadian *child maltreatment* lebih banyak terjadi pada perempuan tetapi jumlah kasus pada anak laki-laki juga terbilang tinggi sehingga peneliti tidak membatasi sampel penelitian harus berjenis kelamin perempuan; 3) Mempunyai pengalaman *child maltreatment* atau penganiayaan pada masa kecil atau remaja yang dilakukan oleh anggota keluarga atau pengasuh.

Penelitian ini diikuti oleh lima subjek. Pengambilan subjek sebanyak lima bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai esensi dari fenomena *child maltreatment* berdasarkan pengalaman langsung yang dialami oleh individu. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang terkait dengan isu yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Merriam (2009) menyatakan bahwa untuk mendapatkan esensi atau struktur dasar yang mendasari makna pengalaman, wawancara fenomenologis adalah metode utama pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatian pada konten atau makna kontekstual dari teks (Wahyuni, 2012). Menurut Weber (Wahyuni, 2012) analisis konten lebih dari sekedar menghitung kata-kata untuk memeriksa bahasa secara intens untuk tujuan mengklasifikasikan sejumlah besar jika teks menjadi nomor atau kategori yang efisien yang mewakili makna yang serupa. Kategori-kategori

ini yang merepresentasikan komunikasi eksplisit atau komunikasi yang disimpulkan. Menurut Downe-Wambold (Wahyuni, 2012) tujuan dari analisis konten adalah "untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti". Menurut Hsiu-Fang & Shannon (Wahyuni, 2012) analisis konten didefinisikan sebagai metode penelitian interpretasi subjektif dari isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pada proses menuju pertumbuhan (*growth*), awalnya individu dewasa penyintas *child maltreatment* (PCM) merasakan emosi negatif. Pada perjalanan kehidupannya, PCM mengalami banyak pengalaman sehingga mampu mengelola dampak negatif dari *child maltreatment* yang dialami di masa kecil atau remaja. Dampak negatif secara psikologis yang dialami oleh PCM setelah mengalami proses yang adaptif mengarahkan PCM menuju pertumbuhan pasca trauma atau *post traumatic growth*.

Berbagai dimensi dikembangkan oleh PCM dalam berproses menuju pertumbuhan. Dimensi tersebut berupa rasa kekuatan pribadi yang lebih besar dan berhubungan dengan orang lain. PCM juga mengembangkan kemungkinan baru atau pengembangan minat baru. Pada kehidupannya PCM memberikan apresiasi yang lebih pada diri sendiri, perubahan prioritas dan rasa syukur.

Pada situasi krisis, PCM mengembangkan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri yang dikembangkan oleh PCM adalah penyangkalan atau penghindaran (*denial*). PCM berusaha untuk menghindari hal-hal yang dapat memunculkan respons stres pada diri PCM. Penyangkalan (*denial*) dinilai sebagai suatu strategi pemrosesan kognitif yang negatif dan berkorelasi negatif dengan PTG (Stephen, Mutisya, & Owuor, 2018). Pada penelitian ini, tahapan *denial* dirasakan oleh PCM di awal kejadian traumatis di mana belum ada perubahan penilaian terhadap peristiwa sehingga peristiwa tersebut masih mendapatkan penilaian yang negatif dari PCM. Penolakan (*denial*) ini umumnya dirasakan oleh orang yang sedang dalam situasi krisis misalnya kedukaan sebagai suatu pertahanan sementara agar tetap dapat bertahan dalam situasi krisis meski pada tahapan ini dunia terasa tidak berarti (Kübler-Ross & Kessler, 2005).

PCM yang mengalami peristiwa penganiayaan atau penelantaran merasa berada dalam situasi yang terancam atau *insecurity*. Anak yang tinggal dalam lingkungan yang penuh kekerasan serta terpapar ancaman kekerasan memiliki resiko lebih tinggi untuk mengembangkan pola deteksi dan respon ancaman yang maladaptif dibandingkan anak yang tidak terpapar kekerasan (Miller, 2015). Peristiwa penganiayaan dalam lingkup keluarga seringkali ditandai dengan keterikatan yang tidak aman dan tidak teratur, tak jarang terjadi penolakan emosional serta fisik, agresifitas, disertai pola asuh yang tidak konsisten (Cicchetti, Rogosch, & Toth, 2006). Perasaan terancam, pengabaian, dan paparan kekerasan membuat PCM mengembangkan emosi negatif terhadap lingkungan.

PCM mengembangkan *basic hostility* atau permusuhan dasar pada lingkungan terutama orang yang dianggap mengancam dirinya. Perilaku kasar dan pengabaian dalam rumah tangga juga dapat mengganggu hubungan dan menyebabkan ketidakstabilan lingkungan serta secara negatif mempengaruhi kemampuan anak dalam mengatur emosi dengan tepat (Roosa et al., 2010; Thoits, 1983; Turner & Finkelhor, 1996). Niat permusuhan (*hostility*) ditemukan pada anak yang mengalami penganiayaan dan mengembangkannya dalam hubungan seperti kepada orang tua, guru, atau teman sebaya (Price & Glad, 2003). Menurut Horney, pengembangan permusuhan dasar (*basic hostility*) juga dikembangkan karena pada masa kanak-kanak individu tidak mendapatkan cukup cinta dan kasih sayang dari orang tuanya (Feist & Feist, 2010).

Pengelolaan emosi negatif sebagai dampak dari kejadian traumatik di masa lalu membuat PCM memunculkan ingatan-ingatan yang berulang (*intrusive*). Pemikiran *intrusive* tersebut membuat PCM mengingat kembali pengalaman yang dirasakannya dulu. Pemicu munculnya pemikiran *intrusive*, umumnya dikarenakan peristiwa negatif yang dialami dalam kehidupan sehari-hari atau bertemu dengan orang-orang yang terlibat juga dalam pengalaman *child maltreatment* di masa lalu. Perenungan menjadi salah satu tahap menuju pemaknaan yang positif di mana dimulai dari pemaknaan negatif terhadap masalah yang bersifat mengganggu hingga terjadi proses perubahan kognitif (Lindstrom, Cann, Calhoun, & Tedeschi, 2013).

Pada penelitian ini, tahapan perenungan membuat PCM terjebak dalam pikiran negatif yang cukup mengganggu (*ruminative*). Pemikiran

ruminative yang muncul berisi tentang kesenjangan hubungan yang diharapkan dengan hubungan yang sebenarnya dimiliki oleh PCM dalam perjalanan kehidupannya. Meskipun menimbulkan perasaan yang mengganggu namun perenungan atau ruminasi yang bersifat sukarela dan disengaja dapat memediasi proses menuju proses pertumbuhan pascatrauma (Castro, Martínez, & Abarca, 2019). Hal tersebut dikarenakan perenungan memungkinkan seseorang untuk mengaktifkan proses refleksi atau penilaian informasi dan mendapatkan pelajaran positif dari peristiwa yang dialaminya (Castro et al., 2019).

Tahapan perenungan yang dilakukan oleh PCM selanjutnya memunculkan perubahan kognitif pada pemaknaan yang lebih positif terkait kejadian traumatik di masa lalu. Pada proses tersebut PCM akhirnya memunculkan penilaian kembali yang lebih positif (*positive reappraisal*) terhadap pengalaman *child maltreatment*. Castro et al. (2019) menyatakan bahwa perenungan yang diikuti oleh penilaian ulang yang lebih positif dari pengalaman traumatis dapat mendorong proses pertumbuhan. Tahapan berikutnya adalah tahapan penerimaan terhadap pengalaman traumatik atau *acceptance*. Efek mediasi penerimaan (*acceptance*) dimoderatori oleh penilaian kembali positif dengan mengubah kognisi individu dan juga membantu individu mengadopsi strategi regulasi emosi kognitif positif dapat membantu individu secara aktif mengevaluasi kembali pengalaman traumatisnya (Quan, Lü, Sun, Zhao, & Sang, 2022). Penerimaan ini tentunya didasari akan kesadaran PCM untuk bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan kehidupan untuk masa depan. Temuan tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerimaan atau reinterpretasi positif berkorelasi positif dengan *post traumatic growth* (Lechner et al., 2006; Porter et al., 2006; Sears et al., 2003; Urcuyo et al., 2005).

Pada proses menuju *post traumatic growth*, peran dukungan sosial sangat penting bagi PCM. Peristiwa traumatik di masa lalu meninggalkan luka tersendiri bagi PCM. Hal tersebut terkadang membuat PCM merasakan adanya penolakan (*rejection*), harga diri yang rendah, demotivasi, dan perasaan tidak aman. Adanya dukungan moral yang diterima oleh PCM dari lingkungan membuat PCM mendapatkan kembali semangat untuk bergerak menuju pertumbuhan (*growth*). Dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat melindungi individu dari dampak negatif *child maltreatment* (Folger & Wright, 2013). Hal

tersebut selaras dengan temuan pada penelitian lainnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial berkontribusi positif terhadap pertumbuhan pada pascatrauma (Harsono, Nurmalitasari, & Retnowati, 2020).

Pada penelitian ini, proses PTG pada PCM juga dipengaruhi oleh faktor strategi *coping* yang adaptif. Strategi *coping* yang dikembangkan oleh PCM adalah *problem focused coping* (PFC) dan *emotional focused coping* (EFC). PFC yang dikembangkan oleh PCM ketika PCM mengalami kesulitan dan PCM berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hubungan antara PTG dan *problem focused coping* (PFC) bersifat dua arah, di satu sisi, PTG dapat merangsang *coping* yang berfokus pada masalah, di sisi lain individu yang mampu menggunakan strategi *coping* aktif dapat mendorong peningkatan PTG (Tuncay & Musabak, 2015). Sesuai dengan perspektif evolusi *coping*, keberhasilan *coping* yang berfokus pada masalah juga membutuhkan strategi yang berfokus pada emosi untuk mengurangi perasaan stres dan gairah fisik (Platte, Wiesmann, Tedeschi, & Kehl, 2022). Hal tersebut selaras dengan temuan pada penelitian ini di mana PCM juga mengembangkan *emotional focused coping* (EFC). Pada proses PTG yang dijalani oleh PCM, PCM terkadang berada pada situasi stres atau tertekan. Situasi tersebut membuat PCM memunculkan respons atas tekanan tersebut dan cukup mengganggu diri PCM. Oleh karena situasi tersebut, PCM berusaha untuk dapat mengatasi perasaan tidak nyaman yang dirasakannya dengan EFC.

Faktor berikutnya yang berpengaruh pada proses PTG pada PCM adalah motivasi khususnya motivasi internal. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa keinginan atau dorongan dalam diri yang menjadi salah satu faktor yang paling memengaruhi munculnya PTG (Purwanto & Hendriyani, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan temuan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik untuk pertumbuhan positif, akan mencari berbagai cara untuk mendapatkan hasil positif setelah mengalami trauma dan kesulitan (Calhoun & Tedeschi, 2000; Joseph & Linley, 2005).

Post traumatic growth (PTG) sebagai suatu proses tentunya mengembangkan dimensi-dimensi PTG itu sendiri. Pada pengembangan dimensi rasa kekuatan pribadi yang lebih besar adalah pada kondisi mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan mengandalkan diri sendiri. Pada pengembangan dimensi *personal strength* ini juga ditandai dengan peningkatan rasa

kemandirian, rasa kekuatan dan kepercayaan diri, dan persepsi diri sebagai orang yang berhasil melalui suatu tantangan dalam hal ini kejadian traumatis (Tedeschi et al., 2018).

PCM juga mengembangkan dimensi berhubungan dengan orang lain dalam hal welas asih (*compassion*). Orang yang selamat dari suatu peristiwa yang menyakitkan merasakan kasih sayang yang lebih besar terhadap sesama, perasaan welas asih (*compassion*) tersebut mendorong orang untuk membalas kembali kebaikan kepada orang lain dengan cara yang altruistik (Martin, Byrnes, McGarry, Rea, & Wood, 2017). Menawarkan dukungan sebagai bentuk welas asih (*compassion*) setelah mengalami trauma menciptakan pemaknaan dan keyakinan pada diri individu bahwa niat baik masih ada di dunia di samping adanya penderitaan (Tingey, McGuire, Stebbins, & Erickson, 2019).

Dimensi berikutnya yang dikembangkan oleh PCM adalah kemungkinan baru (*new possibilities*). Kemungkinan baru dalam hal ini dapat berarti minat baru. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya bahwa kemungkinan baru (*new possibilities*) yang dijalani guna menjalani kehidupan yang lebih baik lagi (Dewi & Susilawati, 2022). Apresiasi kehidupan yang dikembangkan oleh PCM adalah apresiasi pada diri sendiri yang telah melewati dan menghadapi masa-masa sulit ketika mengalami *child maltreatment* dan berbagai tantangan dalam kehidupannya. Kejadian traumatis seringkali membuat orang lain berhadapan dengan ancaman, sehingga peristiwa tersebut mendorong pertumbuhan dengan membuat individu untuk menghargai hidup dan juga menjalani kehidupannya sepenuhnya (Liu, Wang, Li, Gong, & Liu, 2016). Penghargaan terhadap hidup juga dengan melihat kehidupan sebagai anugerah kesempatan kedua yang harus dihargai (Tedeschi et al., 2018).

Pada penelitian ini, perubahan prioritas yang dialami oleh PCM terkait dengan persiapan kehidupan di masa depan. Pengembangan nilai-nilai yang diprioritaskan merupakan komponen lebih lanjut dari PTG dan dapat muncul saat individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai mereka sendiri (Martin et al., 2017). Mengubah prioritas atau memprioritaskan ulang kehidupan membuat seseorang menerima ketidaksempurnaan dalam hidupnya sehingga memiliki PTG yang lebih tinggi dari waktu ke waktu (Tandon & Mehrotra, 2016). PCM juga mengembangkan kebersyukuran (*gratitude*) dalam proses PTG yang di-

alaminya. Pada kelompok PTG yang tinggi ditemukan juga memiliki tingkat rasa syukur dan tujuan hidup yang lebih tinggi (Tedeschi et al., 2018). Rasa syukur (*gratitude*) juga dapat menjadi aspek kunci dari pertumbuhan pasca trauma (PTG) karena berkorelasi dengan penurunan kesulitan dan peningkatan kesejahteraan terutama yang mengacu pada aspek hedonis seperti relaksasi dan kepuasan (Ruini & Vescovelli, 2013).

Proses PTG yang dialami oleh PCM masih berlangsung hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan berbagai impian-impian dan tujuan pribadi oleh PCM belum tercapai. Proses PTG yang dijalani oleh PCM bukan hanya sebuah hasil melainkan juga sebuah proses interaktif (Frazier, Conlon, & Glaser, 2001). Frazier et al., (2001) menyatakan bahwa sebuah proses yang interaktif dapat diartikan sebagai sesuatu yang terus berlangsung dan saling berinteraksi, sama halnya dengan proses PTG, di mana dalam prosesnya terdapat interaksi antara faktor dan dimensi yang saling mempengaruhi dan juga dipengaruhi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada proses PTG yang dialami oleh PCM, PCM mengembangkan beberapa dimensi. PCM mengembangkan dimensi kekuatan pribadi (*personal strength*), di mana PCM merasa dirinya lebih kuat dan berdaya dari sebelumnya. Selanjutnya PCM mengembangkan hubungan dengan orang lain (*relating to others*) dalam hal welas asih (*compassion*). Dimensi berikutnya adalah kemungkinan baru (*new possibilities*), di mana PCM mengembangkan minat-minat baru dengan tujuan mengembangkan diri dengan pengetahuan baru dan mempersiapkan kehidupan di masa depan seperti sumber mata pencaharian contohnya di bidang bisnis. Dimensi selanjutnya yang PCM kembangkan adalah apresiasi terhadap kehidupan khususnya diri sendiri (*appreciation of life*), pada dimensi tersebut PCM mengapresiasi dirinya yang telah mampu melewati masa sulit. Hal lainnya yang PCM kembangkan adalah perubahan prioritas dan kebersyukuran, di mana PCM memunculkan prioritas baru untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, pada dimensi tersebut PCM juga mengembangkan rasa syukur (*gratitude*) atas kehidupan yang didapatkannya saat ini.

Proses PTG yang dialami oleh PCM bukanlah proses yang mudah. Pada proses tersebut, mulanya PCM berusaha untuk mengelola emosi yang menyulitkan dari pengalaman traumatis penganiayaan pada masa kanak. Respons yang dimunculkan oleh PCM adalah mekanisme pertahanan diri penyangkala atau penghindaran (*denial*). Aspek selanjutnya adalah adanya perasaan yang terancam atau tidak aman (*insecurity*), adanya tindakan penelantaran (*neglected*), dan PCM juga mengembangkan rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) pada orang-orang yang terkait dengan kejadian traumatis yang dialaminya. Pada proses PTG selanjutnya, PCM mengalami tahapan perenungan atau pemrosesan kognitif. Pada tahapan ini, pikiran berulang (*intrusive*) terkait kejadian traumatis kerap muncul dan membuat PCM terjebak dalam pikiran negatif (*ruminative*). Seiring berjalannya waktu dan peristiwa yang dialami oleh PCM dalam kehidupannya sehingga terjadi pemrosesan kognitif yang memunculkan penilaian ulang yang lebih positif (*positive reappraisal*) terhadap peristiwa traumatis tersebut. Kebijakan dalam mengelola emosi negatif menjadi sebuah penilaian ulang yang lebih positif akhirnya membuat PCM berusaha menerima (*acceptance*) segala pengalamannya di masa lalu.

Faktor yang mempengaruhi proses PTG yang dialami oleh PCM adalah dukungan sosial dari lingkungan. Lalu faktor lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi *coping*, dimana PCM mengembangkan *problem focused coping* (PFC) dan *emotional focused coping* (EFC). Pada PFC, PCM berusaha untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya secara langsung pada sumber masalahnya serta melakukan antisipasi untuk memutus rantai *child maltreatment* dengan mempersiapkan diri dari sekarang untuk menjadi orang tua yang lebih baik atau memberikan edukasi pada orang lain. Pada EFC, PCM berusaha mencari kegiatan untuk menenangkan diri atau hanya sekedar beristirahat ketika mengalami situasi yang menyulitkan. PTG pada PCM juga dipengaruhi oleh motivasi internal untuk mendorong atau menyemangati diri menuju pertumbuhan (*growth*) dengan tujuan ingin mencapai tujuan pribadinya, bukan karena tuntutan dari lingkungan.

Proses PTG yang dialami oleh PCM merupakan sesuatu yang berproses secara interaktif dan terus berlangsung sehingga tidak bisa

hanya dianggap sebagai suatu hasil dari suatu proses.

B. Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data secara tatap muka sepenuhnya agar tercipta *rapport* yang lebih optimal dikarenakan topik yang dibahas cukup sensitif dan diharapkan dapat memperoleh data yang lebih mendalam. Selain itu hal yang terpenting adalah keluarga dan masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan terkait *child maltreatment* sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak terjadi lagi tindakan *child maltreatment* yang menimbulkan dampak negatif di masa sekarang dan masa yang akan datang. Peningkatan kepekaan terkait fenomena *child maltreatment* dapat dilakukan dengan meningkatkan perhatian yang lebih pada lingkungan sekitar terutama jika terdapat tanda-tanda kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Affleck, G., & Tennen, H. (1996). Construing benefits from adversity: adaptational significance and dispositional underpinnings. *Journal of Personality*, 64(4), 899-922. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1996.tb00948.x>
- Badr, H. E., Naser, J., Al-zaabi, A., Al-saeedi, A., Al-mune, K., Al-houli, S., & Al-rashidi, D. (2018). Child Abuse & Neglect Childhood maltreatment : A predictor of mental health problems among adolescents and young adults, 80(March), 161-171. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.03.011>
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2004). The Foundations of Posttraumatic Growth: New Considerations. *Psychological Inquiry*, 15(1), 93-102. Retrieved from https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_03
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2006). *Handbook of Posttraumatic Growth Research and Practice*. (L.G. Calhoun & R.G. Tedeschi,Eds.), *Handbook of Posttraumatic Growth*. New Jersey: Lawrence Erkabaum Associates Publisher. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9781315805597>
- Carlson, M., Oshri, A., & Kwon, J. (2015). Callous / unemotional traits and conscientiousness. *Child Abuse & Neglect*. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.07.003>
- Castro, M. C., Martínez, M. A., & Abarca, X. F. (2019). Deliberate Rumination and Positive Reappraisal as Serial Mediators Between Life Impact and Posttraumatic Growth in Victims of State Terrorism in Chile (1973-1990). *Journal of Interpersonal Violence*, 34(3), 545-561. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0886260516642294>
- Chance, T., & Scannapieco, M. (2002). Ecological Correlates of Child Maltreatment: Similarities and Differences Between Child Fatality and Nonfatality Cases. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 19(2), 139-161. Retrieved from <https://doi.org/10.1023/A:1014598423396>
- Cicchetti, D., Rogosch, F. A., & Toth, S. L. (2006). Fostering secure attachment in infants in maltreating families through preventive interventions. *Development and Psychopathology*, 18(3), 623-649. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/S0954579406060329>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dewi, C. I. A. L., & Susilawati, L. K. P. A. (2022). Kajian Fenomenologi Tentang Makna Bullying Dan Pencapaian Posttraumatic Growth Pada Mahasiswa Penyintas Bullying Di Bali. *Jurnal Psikologi Konseling*, 20(1), 1369-1382.
- Dewi, C. I. A. L., & Valentina, T. D. (2020). Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 13-25. Retrieved from <https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.4342>
- Farber, S. K. (2017). *Celebrating the Wounded Healer Psychotherapist*. Oxon: Rotledge.

- Fariha, S., Rizvi, I., & Najam, N. (2019). Parenting Styles and Family Demographic Factors as Predictors of Abusive Parenting Among Adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 34(2), 277–297. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.33824/PJPR.2019.34.2.15>
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2015). A New Look at Social Support: A Theoretical Perspective on Thriving Through Relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 19(2), 113–147. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1088868314544222>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Folger, S. F., & Wright, M. O. D. (2013). Altering Risk Following Child Maltreatment: Family and Friend Support as Protective Factors. *Journal of Family Violence*, 28(4), 325–337. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10896-013-9510-4>
- Frazier, P., Conlon, A., & Glaser, T. (2001). Positive and negative life changes following sexual assault. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 69(6), 1048–1055. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0022-006X.69.6.1048>
- Harsono, Y. T., Nurmalitasari, F., & Retnowati, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat bencana gempa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8, 59–68. Retrieved from <https://doi.org/10.24854/jpu195>
- Hartley, S., Johnco, C., Hofmeyr, M., & Berry, A. (2016). The Nature of Posttraumatic Growth in Adult Survivors of Child Sexual Abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(2), 201–220. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10538712.2015.1119773>
- Henson, C., Truchot, D., & Canevello, A. (2021). What promotes post traumatic growth? A systematic review. *European Journal of Trauma and Dissociation*, 5(4), 100195. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2020.10195>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jankovic, C., Sharp, J., & Thielking, M. (2022). Child maltreatment and post-traumatic growth: Implications for the well-being of young adults. *Child Abuse & Neglect*, 131, 105783. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105783>
- Jayawickreme, E., & Blackie, L. E. (2014). Post-traumatic Growth as Positive Personality Change: Evidence, Controversies and Future Directions. *European Journal of Personality*, 28, 312–331. Retrieved from [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1096-911X\(200002\)34:2<153::AID-MPO18>3.0.CO;2-Q](https://doi.org/10.1002/(SICI)1096-911X(200002)34:2<153::AID-MPO18>3.0.CO;2-Q)
- Joseph, S., & Linley, P. A. (2005). Positive adjustment to threatening events: An organismic valuing theory of growth through adversity. *Review of General Psychology*, 9(3), 262–280. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.3.262>
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On Grief and Grieving: Finding the Meaning if Grief trough the Five Stages of Loss*. New York: SCRIBNER.
- Kurniasari, A., Widodo, N., Husmiati, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y. F., & Irmayani, N. R. (2017). PREVALENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DI INDONESIA. *Sosio Konsepsia*, 6(3). Retrieved from <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>
- Lechner, S. C., Carver, C. S., Antoni, M. H., Weaver, K. E., & Phillips, K. M. (2006). Curvilinear associations between benefit finding and psychosocial adjustment to breast cancer. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 828–840. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.828>
- Leeb, R. T., Paulozzi, L. J., Melanson, C., Simon, T. R., & Arias, I. (2008). *Child Maltreatment Surveillance*. United States of America: Departement of Health & Human Service.

- Levi, E., & Bachar, E. (2018). The moderating role of narcissism on the relationship between posttraumatic growth and PTSD symptoms. *Personality and Individual Differences*, 138. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.10.022>
- Lindstrom, C. M., Cann, A., Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2013). The relationship of core belief challenge, rumination, disclosure, and sociocultural elements to posttraumatic growth. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 5(1), 50–55. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/a0022030>
- Liu, A. N., Wang, L. L., Li, H. P., Gong, J., & Liu, X. H. (2016). Correlation between posttraumatic growth and posttraumatic stress disorder symptoms based on Pearson correlation coefficient: A meta-analysis. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 205(5), 380–389. Retrieved from <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000605>
- Martin, L., Byrnes, M., McGarry, S., Rea, S., & Wood, F. (2017). Posttraumatic growth after burn in adults: An integrative literature review. *Burns*, 43(3), 459–470. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.burns.2016.09.021>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation* (Second). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Miller, L. E. (2015). Perceived Threat in Childhood: A Review of Research and Implications for Children Living in Violent Households. *Trauma, Violence, and Abuse*, 16(2), 153–168. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1524838013517563>
- Mohr, D., & Rosén, L. A. (2017). The Impact of Protective Factors on Posttraumatic Growth for College Student Survivors of Childhood Maltreatment. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 26(7), 756–771. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10926771.2017.1304478>
- O’Leary, V. E., Alday, C. S., & Ickovics, J. R. (1998). Models of Life Change and Posttraumatic Growth. In *Posttraumatic Growth* (1st ed., p. 24). Mahwah: Routledge.
- Park, C. L., Cohen, L. H., & Murch, R. L. (1996). Assessment and prediction of stress-related growth. *Journal of Personality*, 64(1), 71–105. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1996.tb00815.x>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Fourth). SAGE Publication, Inc. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/IKM/article/view/2203>
- Platte, S., Wiesmann, U., Tedeschi, R. G., & Kehl, D. (2022). Coping and rumination as predictors of posttraumatic growth and depreciation. *Chinese Journal of Traumatology - English Edition*, 25(5), 264–271. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.cjtee.2022.02.001>
- Porter, L. S., Clayton, M. F., Belyea, M., Mishel, M., Gil, K. M., & Germino, B. B. (2006). Predicting negative mood state and personal growth in African American and white long-term breast cancer survivors. *Annals of Behavioral Medicine*, 31(3), 195–204. Retrieved from https://doi.org/10.1207/s15324796abm3103_1
- Price, J. M., & Glad, K. (2003). Hostile Attributional Tendencies in Maltreated Children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 31(3), 329–343. Retrieved from <https://doi.org/10.1023/A:1023237731683>
- Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2020). Tumbuh Dari Luka: Gambaran Post-Traumatic Growth Pada. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 185–197.
- Quan, L., Lü, B., Sun, J., Zhao, X., & Sang, Q. (2022). The relationship between childhood trauma and post-traumatic growth among college students: The role of acceptance and positive reappraisal. *Frontiers in Psychology*, 13(August), 1–9. Retrieved from

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.921362>

- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=jOByDwAAQBAJ>
- Roosa, M. W., Burrell, G. L., Nair, R. L., Coxe, S., Tein, J.-Y., & Knight, G. P. (2010). Neighborhood disadvantage, stressful life events, and adjustment among Mexican American early adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 30(4), 567–592. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0272431609338177>
- Ruini, C., & Vescovelli, F. (2013). The Role of Gratitude in Breast Cancer: Its Relationships with Post-traumatic Growth, Psychological Well-Being and Distress. *Journal of Happiness Studies*, 14(1), 263–274. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9330-x>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (W. Kuswanti, Ed.) (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sears, S. R., Stanton, A. L., & Danoff-Burg, S. (2003). The yellow brick road and the Emerald City: Benefit finding, positive reappraisal coping, and posttraumatic growth in women with early-stage breast cancer. *Health Psychology*, 22(5), 487–497. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0278-6133.22.5.487>
- Stephen, A., Mutisya, S. S., & Owuor, B. (2018). Counseling as a Predictor of Posttraumatic Growth among the Garissa University Terrorist Attack Survivors. *African Journal of Clinical Psychology*, 1(3), 1–22. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/326785611>
- Sukanto, M. E. (2000). Perlakuan Salah Terhadap Anak (Child Abuse). *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 15(3), 269–279.
- Tandon, S., & Mehrotra, S. (2016). Posttraumatic Growth and Its Correlates in an Indian Setting. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1), 101–119. Retrieved from <https://doi.org/10.25215/0401.014>
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1995). *Trauma and Transformation: Growing in the Aftermath of Suffering* (Vol. 21). California: SAGE Publications, Inc. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., Taku, K., & Calhoun, L. G. (2018). *Posttraumatic Growth Theory, Research, and Application*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203593479-10>
- Thoits, P. A. (1983). Dimensions of life events that influence psychological distress: An evaluation and synthesis of the literature. *Psychosocial Stress*, 33–103.
- Tingey, J. L., McGuire, A. P., Stebbins, O. L., & Erickson, T. M. (2019). Moral elevation and compassionate goals predict posttraumatic growth in the context of a college shooting. *Journal of Positive Psychology*, 14(3), 261–270. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/17439760.2017.1402077>
- Tuncay, T., & Musabak, I. (2015). Problem-Focused Coping Strategies Predict Posttraumatic Growth in Veterans With Lower-Limb Amputations. *Journal of Social Service Research*, 41(4), 466–483. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01488376.2015.1033584>
- Turner, H. A., & Finkelhor, D. (1996). Corporal punishment as a stressor among youth. *Journal of Marriage and the Family*, 58, 155–166. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/353384>
- Urcuyo, K. R., Boyers, A. E., Carver, C. S., & Antoni, M. H. (2005). Finding benefit in breast cancer: Relations with personality, coping, and concurrent well-being. *Psychology and Health*, 20(2), 175–192. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/08870440512331317634>

- Wahyuni, S. (2012). *Qualitative research method : theory and practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weibel, S., Vidal, S., Olié, E., Hasler, R., Torriani, C., Prada, P., ... Huguelet, P. (2017). Impact of child maltreatment on meaning in life in psychiatric patients. *Psychiatry Research*, 251(August 2016), 204–211. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.02.026>
- WHO. (2017). Child Maltreatment. Retrieved 9 June 2020, from https://www.who.int/docs/default-source/documents/child-maltreatment/child-maltreatment-infographic-en.pdf?sfvrsn=7d798249_2
- Xia, R. (2017). *Associated Factors of Posttraumatic Growth: A Meta-Analysis*. Graduate School, Easter Illinois University.
- Yalom, I. D., & Lieberman, M. A. (1991). Bereavement and heightened existential awareness. *Psychiatry*, 54(4), 334–345. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/00332747.1991.11024563>
- Yan, S., Yang, J., Ye, M., Chen, S., Xie, C., Huang, J., & Liu, H. (2021). Post-traumatic Growth and Related Influencing Factors in Discharged COVID-19 Patients: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.658307>
- Zoellner, T., & Maercker, A. (2006). Posttraumatic growth in clinical psychology - A critical review and introduction of a two component model. *Clinical Psychology Review*, 26(5), 626–653. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.01.008>